

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Efisiensi, dan Sensitivitas Pasar Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa).

1. **Rommy Rifky Romadloni¹, Herizon (2015)**

Penelitian ini berjudul Pengaruh likuiditas, kualitas aset, sensitivitas pasar, dan efisiensi terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank devisa yang *go public*. Variable bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR dan variable terikat adalah ROA. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta Nasional Devisa *go Public*, dengan periode penelitian pada kuartal pertama tahun 2012 sampai dengan kuartal kedua tahun 2014 dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda.

Hasil dari penelitian ini adalah menunjukan bahwa LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *go Public*. Selain itu LAR, FBIR, PDN, BOPO, dan NPL, secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *go Public*, sedangkan

LDR, IPR dan APB, dan IRR secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.

2. **Zulfikar Ali Akbar (2016)**

Penelitian berjudul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitifitas, dan efisiensi terhadap Profitabilitas terhadap Bank - Bank Swasta Nasional Devisa Go Public dengan periode penelitian tahun 2010 sampai 2015.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah variabel LDR, LAR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, dan FBIR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank - Bank Swasta Nasional Devisa Go Public apakah LDR, LAR, dan FBIR secara Parsial memiliki pengaruh positif terhadap ROA pada Bank - Bank Swasta Nasional Devisa Go Public, apakah variabel APB, NPL, dan BOPO secara Parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank - Bank Swasta Nasional Devisa Go Public apakah IRR dan PDN BOPO secara Parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank - Bank Swasta Nasional Devisa Go Public, teknik analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Linier Berganda.

Variable yang digunakan adalah variabel LDR, LAR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, dan FBIR dan ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public.

Hasil penelitian yang telah diperoleh adalah bahwa variabel LDR, LAR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama- sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public. LDR dan FBIR memiliki pengaruh positif yang signifikan

terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public, variabel IRR memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public, variabel APB, NPL, dan PDN, memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public sedangkan LAR dan BOPO memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA pada bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public.

3. **Jeannita Anggraeni Wirawan (2016)**

Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini berjudul “ Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi dan Solvabilitas Terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa” dengan perumusan masalah yang diambil adalah apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR, dan APYDM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Data penelitian yang diambil pada penelitian ini adalah data selama periode penelitian tahun 2010 sampai dengan tahun 2015.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan variable bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR, dan APYDM sedangkan variable tergantung adalah ROA. Teknik yang digunakan adalah purposive sampling, data sekunder menggunakan metode dokumentasi. Metode analisisnya menggunakan Analisis Regresi.

Hasil penelitian bahwa LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR, dan APYDM secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap

ROA, variable BOPO secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN), variabel LDR, IPR, APB, PDN, FBIR, dan APYDM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa, variable NPL, IRR, dan PR secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.

Tabel 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Penelitian I Rommy Rifky Romadloni1, Herizon (2015)	Zulfikar Ali Akbar (2016)	Jeannita Anggraeni Wirawan (2016)	Paulina Asriyanti Masur (2017)
Variable Bebas	LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, LAR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR, dan APYDM	LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR,
Variable Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA
Subjek Penelitian	Bank Umum Swasta Nasional Devisa go public	Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
Periode penelitian	2010-2014	2010-2015	2010 - 2015	TW I 2012 - TW IV 2016
Teknik Sampling	Purposve Sampling	Purposve Sampling	Purposve Sampling	Purposve Sampling
Methode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik analisis	Asumsi Klasik, Analisis Regresi Berganda, Uji Hipotesis	Analisis regresi	Analisis Regresi Linier berganda	Regresi linier berganda

Sumber: Rommy Rifky Rahmadani Herizon (2015), Zulfikar (2016), Jeanita (2016)

2.2 Landasan Teori

Definisi bank menurut undang – undang no. 10 tahun 1998 tentang perbankan (yang merupakan perubahan dari undang – undang no. 7 tahun 1992) berbunyi: “Bank merupakan badan usaha yang kegiatannya adalah menghimpun dana dari masyarakat baik dalam bentuk simpanan, dan disalurkan kembali kepada masyarakat baik berupa kredit kredit dan atau dalam bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat”. Beberapa ahli dalam bidang perbankan memberikan definisi yang beragam mengenai pengertian bank, akan tetapi berbagai definisi tersebut mempunyai satu tujuan. Yaitu untuk memudahkan dalam mengartikan definisi tersebut, berikut terdapat beberapa pengertian bank menurut beberapa ahli :

Kasmir (2012:354-356). Terdapat beberapa rasio yang dipakai untuk mengukur profitabilitas bank diantaranya adalah ROA (*Return On Asset*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitas dan mengelola tingkat efisiensi dan usaha bank secara keseluruhan.

Lukman Dendawijaya (2010:25) : ”Bank merupakan jenis lembaga keuangan yang melakukan berbagai macam layanan jasa, yaitu seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, dapat bertindak sebagai tempat penyimpanan benda berharga, membiayai perusahaan-perusahaan, dan berbagai kegiatan lainnya”.

Malayu S.P Hasibuan (2008:2) : ”Bank merupakan lembaga keuangan, pembuat uang, penampung dana dan penyalur kredit, media lalu lintas

pembayaran, sebagai stabilisator moneter serta dinamisator pertumbuhan perekonomian” Peranan penting dan utama bank sebagai lembaga intermediasi keuangan (*financial intermediary*) yaitu melakukan pengalihan dana dari pihak yang berkelebihan dana (*surplus*) kepada pihak yang berkekurangan dana (*deficit*) di samping kegiatan jasa – jasa keuangan lainnya. Oleh karena itu bank memiliki fungsi sebagai lembaga keuangan yang mengintermediasi keuangan atau perantara keuangan, oleh karena itu dalam hal ini faktor “kepercayaan” yang ditanamkan masyarakat (nasabah bank) kepada bank merupakan faktor utama dan terpenting dalam menjalankan bisnis perbankan.

Martono (2010:19) definisi menghimpun dana maksudnya adalah mengumpulkan atau mencari dana (uang) dengan cara melakukan pembelian dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito. Akan tetapi pengertian penyaluran dana adalah mengembalikan dana yang diperoleh dari kegiatan penyaluran dana lewat simpanan giro, tabungan dan deposito ke masyarakat (nasabah) dalam bentuk pinjaman (kredit) bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional atau pembiayaan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah.

2.2.1 Profitabilitas Bank

Rasio untuk menilai kemampuan bank dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu dalam industri perbankan.

Penilai ini merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan bank untuk mendukung kegiatan operasionalnya dan permodalan, dimana profitabilitas ini berperan yang sangat penting bagi pemilik dan bagi pihak lain yang ada di masyarakat. (Kasmir, 2012:354)

1. **Gross Profit Margin (GPM)**

Menurut Kasmir (2012:327) rasio ini digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi dengan biaya-biaya. Rasion ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$GPM = \frac{\text{pendapatan operasi} - \text{biaya operasi}}{\text{biaya operasi}} \times 100 \% \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan operasional terdiri dari jumlah pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya
- b. Biaya operasional terdiri dari biaya bunga dan biaya operasional.

2. **Return On Asset (ROA)**

Rasio ini dipakai untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba berdasarkan aset yang dimiliki oleh suatu bank. Semakin besar *Return On Asset* (ROA) suatu bank maka akan semakin baik tingkat profitabilitas dari bank tersebut dimana tingkat keuntungan atau laba akan semakin bertambah seiring dengan peningkatan ROA dari sisi penggunaan Asset Kasmir (2012:326).

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total aset}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

- a. Laba sebelum pajak = laba bersih dari kegiatan operasional perbankan sebelum pajak pada duabelas bulan terakhir.
- b. Total aktiva = rata-rata volume usaha atau aktivitas selama duabelas bulan terakhir.

3. **Net Interest Margin (NIM)**

Rasio ini dipakai oleh suatu bank dalam mengukur kemampuan suatu bank dalam mengelolah aktiva produktif, Kasmir (2012:327) untuk menghasilkan pendapatan dari bunga bersih rasio ini dapat dihitung menggunakan Rumus :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan bunga bersih adalah hasil pengurangan antara pendapatan bunga dengan biaya bunga yang disetahunkan.
- b. Rata-rata aktiva produktif adalah hasil dari rata-rata antara jumlah total aktiva produktif pada periode perhitungan dengan total aktiva produktif pada periode sebelumnya.

Asset produktif yang dimaksud adalah Giro BI, Surat-surat berharga pihak ke tiga, tagihan lain pada pihak ke tiga, serta komitmen dan kontijensi pada pihak ke tiga.

4. **Return on Equity (ROE)**

Return on Equity (ROE) dipakai untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh suatu keuntungan atau modal yang dimiliki bank, (Kasmir 2012:328). Pada umumnya jumlah modal bank yang dipengaruhi oleh jumlah modal bank yang diperoleh dari laba setelah pajak, Kasmir (2012:324) . Pengaruh Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan dari laba bersih yang diperoleh oleh suatu bank, kenaikan yang terjadi akan mengakibatkan kenaikan terhadap harga saham bank. Untuk menghitung besarnya *Return on Equity* (ROE) dapat menggunakan rumus :

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{rata-rata modal inti}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

- a. Laba bersih diperoleh dengan melihat neraca laporan laba/rugi pada pos pendapatan dan beban operasional.
- b. Modal sendiri diperoleh dengan menjumlahkan semua komponen ekuitas neraca pada pasiva.

5. **Net Profit Margin (NPM)**

Menurut Kasmir (2012:328), *Net Profit Margin* merupakan Rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

- a. Laba bersih : kelebihan total pendapatan dibandingkan total bebanya.
- b. Pendapatan operasional terdiri dari (hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas dan pendapatan lain).

Untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu bank dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah ROA (*Return On Asset*).

2.2.2 **Likuiditas Bank**

Menurut Kasmir (2012:315-319) Likuiditas bank diukur untuk mengetahui seberapa besar kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Pengelolaan likuiditas adalah salah satu masalah yang sangat penting dan sangat rentan di hadapi oleh perbankan di Indonesia terutama kegiatan operasional perbankan. Hal ini di karenakan bank adalah

lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dan sebagian besar Dana Pihak ke Tiga adalah bersifat jangka pendek dimana dana tersebut dapat di tarik sewaktu-waktu oleh nasabah adapun dana pihak ketiga yang dimaksud adalah Tabungan, Deposito dan Sertifikat Deposito.

Resiko likuiditas adalah resiko dimana ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan atau aset likuid berkualitas tinggi yang dapat dianggun, tanpa menggagu aktifitas dan kondisi keuangan bank (kekuatan banker Indonesia, 2013:124, dan PJOK nomor 18/PJOK.03.2016 tentang penerapan manajemen resiko bagi bank umum). Adapun rumus yang dapat dipakai untuk mengukur kemampuan likuiditas suatu bank adalah sebagai berikut :

1. **Loan to Deposit Ratio (LDR)**

Ratio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan bank dalam mengelolah kegiatan operasionalnya. Sebagian praktisi perbankan juga menyepakati bahwa batas aman dari *Loan to Deposito Ratio* suatu bank menurut peraturan pemerintah. LDR merupakan perbandingan antara kredit yang diberikan dengan dana yang diterima oleh bank dari dana pihak ketiga, dimana mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Veitzal Rivai 2013:484). Berikut rumus yang digunakan

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan :

- a. Kredit yang diberikan merupakan total kredit yang diberikan kepada nasabah atau pihak ketiga (bukan kredit yang diberikan kepada bank lain)
- b. Total dana pihak ketiga merupakan sertifikat deposito, deposito, tabungan, dan giro (tidak termasuk giro antar bank).

2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban kepada para deposanya dengan melikuidisi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rasio ini sangat berperan dalam usaha bank dalam menjaga likuiditasnya agar tidak berlebihan maupun kekurangan sehingga dapat memperoleh laba yang optimal. Jadi, IPR adalah rasio yang dipakai untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan mengandalkan surat-surat berharga yang dimilikinya, Kasmir (2012:316). Besarnya *Investing Policy Ratio* (IPR) suatu Bank dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IPR = \frac{\text{Surat-surat berharga}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan :

- a. Surat berharga dalam hal ini adalah : Sertifikat Bank Indonesia, Surat Berharga yang dimiliki, dan Surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.
- b. Total dana pihak ketiga meliputi Giro, Deposito Berjangka dan Tabungan.

3. *Quick Ratio (QR)*

Quick Ratio (QR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban terhadap para nasabah Deposan yang hartanya paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank.

Adapun rumus untuk mengukur QR adalah sebagai berikut :

$$QR = \frac{\text{Cash Asset}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan :

- a. Cash Asset adalah komponen yang terdiri dari kas, giro pada BI, giro pada bank lain, aktiva Likuid dalam valuta asing.
- b. Total deposito : giro, tabungan, deposito berjangka dan deposito.

4. **Cash Ratio (CR)**

Kamir (2012:318), *Cash Ratio* (CR) merupakan rasio yang pakai untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang segera jatuh tempo atau kewajiban yang bersifat likuid yang dimiliki bank. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia yang termasuk dalam kewajiban yang segera jatuh tempo atau likuid terdiri atas Kas, Giro BI, Giro pada bank lain.

Cash Ratio dapat dihitung dengan menggunakan Rumus sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{alat-alat likuid}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

5. **Loan To Asset Ratio (LAR)**

Loan To Asset Ratio (LAR) merupakan Rasio untuk mengukur jumlahnya kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank, Rumus untuk mengukur besarnya *Loan To Asset Ratio* (LAR) adalah sebagai berikut :

$$LAR = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Jumlah Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots (10)$$

Keterangan :

- a. Kredit yang diberikan berupa semua kredit yang diberikan oleh bank kepada nasabah baik itu kredit modal kerja maupun kredit konsumtif ataupun kredit untuk investasi.
- b. Jumlah asset adalah semua jumlah asset yang dimiliki oleh bank yang tercatat pada laporan Neraca Bank

6. Net Call Money to Current Asset

Rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar maupun aktiva yang paling likuid dari bank. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan Rumus sebagai berikut :

$$\text{Net call money to curret asset} = \frac{\text{Kewajiban Bersih Call Money}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\% \dots\dots (11)$$

7. Banking Ratio

Kasmir (2012:328) Banking Ratio bertujuan untuk mengukur tingkat likuiditas dalam suatu bank dengan menganalisis besarnya kredit yang diberikan atau disalurkan dengan jumlah deposit atau pemasukan yang dimiliki oleh suatu bank. Semakin tinggi Banking Ratio maka tingkat likuiditas bank semakin rendah atau mengalami penurunan karena jumlah dana yang masuk atau deposit lebih kecil dibandingkan dana yang disalurkan dalam bentuk kredit lebih besar.

Untuk mengukur Banking Ratio dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

Keterangan :

- a. Total Loan : pinjaman yang diberikan dalam rupiah maupun dalam valuta asing
- b. Total Deposit : giro + Tabungan + deposito berjangka + Sertifikat deposito.

Untuk mengukur tingkat Likuiditas suatu bank dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah LDR (*loan to deposit Ratio*).

2.2.3 Kualitas Aktiva

1. Non performing Loan (NPL)

Menurut peraturan Bank Indonesia no 5 Tahun 2003, resiko merupakan keadaan dimana bank berpotensi mengalami kerugian oleh suatu peristiwa yang di akibatkan oleh lingkungan eksternal Bank .salah satu resiko usaha dalam dunia perbankan yang rentan terhadap masalah operasional perbankan adalah resiko Kredit.Dan resiko kredit itu sendiri adalah resiko yang yang dialami oleh suatu perbankan akibat Nasabah kredit tidak mampu membayar angsuran kreditnya yang telah jatuh Tempo, yang menyebabkan kerugian bagi bank yang tidak dapat diperkirakan.

NPL merupakan salah satu indicator yang mengukur tingkat kesehatan bank, sebab tingginya NPL yang terdapat pada suatu bank maka dapat dinilai bahwa bank tersebut tidak mampu dalam mengelolah kewajiban jatuh tempo, dan NPL dapat menjelaskan tingginya biaya atas modal atas bank yang sangat berpengaruh terhadap pendapatan laba bersih (Julius, 2014 : 164-167)

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Kredit yang disalurkan}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan :

kredit bermasalah = kredit yang dalam pelaksanaanya tidak sesuai dengan perjanjian atau kesepakatan yang telah ditentukan di awal.

2. Aktiva Produktif bermasalah (APB)

Aktiva Produktif bermasalah (APB) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah suatu bank terhadap total aktiva produktif yang di hasilkan. Rasio ini mengindikasikan semakin besar rasio yang dihasilkan oleh perhitungan APB maka semakin buruk kualitas aktiva produktifnya, rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva produktif bermasalah}}{\text{total aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Keterangan :

- a. Aktiva produktif adalah sebagaimana yang meruokan ketentuan yang terdapat pada BI
- b. Aktiva produktif yang bermasalah adalah aktiva yang telah dikategorikan sebagai asset yang kurang lancar, diragukan, dalam perhatian kusus dan macet.
- c. Aktiva produktif dihitung secara gross (tidak dikurangi PPAP) angka dihitung secara Perporsi (tidak disetahunkan).

3. **Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).**

PPAP dipakai untuk mengukur kualitas aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini bank semakin mematuhi ketentuan pembentukan PPAP. Rasio ini juga dapat diukur dengan menggunakan Rumus sebagai berikut :

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang telah dibeentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibntuk}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Keterangan :

- a. PPAP yang telah dibentuk adalah semua PPAP yang terdiri dalam aktiva Produktif

b. PPAP yang wajib dibentuk adalah total PPAP yang terdapat dalam laporan kualitas Produktif.

Untuk mengukur tingkat Kualitas aktiva suatu u bank dalam penelitain ini rasio yang digunakan adalah NPL (*Non Performing Loan*), dan APB (Aktiva Produktif Bemasalah)

2.2.4 Sensitifitas Pasar

Menurut Veithzal Rifai (2013:485) sensitivitas terhadap pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan resiko pasar dan kecukupan manajemen resioko pasar. Untuk mengukur besarnya sensititas sutu bank dapat menggunakan Rasio-rasio sebagai berikut:

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

Interest Rate Risk (IRR) di pakai bank untuk menjelaskan tingkat sensitifitas bank terhadap perubahan suku bunga, IRR dapat berpengaruh Positif terhadap kesehatan bank apabila kondisi tingkat suku bunga meningkat yang berdampak pada tingakat pendapatan bank lebih besar dari kenaikan biaya bank. Sehingga pendapatan akan lebih besar daripada kenaikan biayanya. Sehingga laba yang diperoleh oleh suatu bank akan semakin meningkat dan begitupun sebaliknya (Kasmir,2012:320-321) :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

Keterangan :

a. *Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)*

Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA) merupakan asset yang sangat sensitive terhadap perubahan tingkat suku bunga atau asset yang dipengaruhi secara signifikan oleh suku bunga. Komponen IRSA terdiri dari :

1. Sertifikat bank Indonesia, giro pada bank lain.
2. Surat berharga yang dimiliki oleh suatu bank, kredit yang diberikan, obligasi pemerintah.
3. Surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, penyertaan.

b. *Interest Rate Sensitivity Liability (IRSL)*

Interest Rate Sensitivity Liability (IRSL) adalah liability sensitive terhadap perubahan tingkat bunga atau liability yang berpengaruh signifikan terhadap beban bunga karena pengaruh perubahan suku bunga. Komponen IRSL terdiri atas :

1. Giro, Tabungan, Simpanan bank lain
2. Pinjaman yang diterima, surat berharga yang diterbitkan, pembelian kembali surat berharga yang dijual dengan janji jual beli kembali.

2. **Posisi Devisa Netto (PDN)**

Menurut Veithzal Rivai (2013:485), posisi Devisa Netto secara keseluruhan merupakan “ penjumlahan dari nilai absolute dari selisih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagih dan kewajiban, baik yang merupakan komitmen maupun kontigensi dalam rekening administrative untuk setiap valuta asing dinyatakan dalam rupiah. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(\text{aktiva valas} - \text{pasifa valas}) + \text{selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

Keterangan :

- a. Aktiva valas : giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga, kreit yang diberikan.
- b. Pasiva valas : Giro, simpanan Berjangka, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima.

Untuk mengukur tingkat Sensitifitas Pasar suatu bank dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah IRR (*interest Rate Risk*) dan PDN (Posisi Devisa Netto)

2.2.5 Efisiensi

1. BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) di pakai untuk mengukur kemampuan manajemen perbankan dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional perbankan. Semakin kecil biaya yang operasional yang dikeluarkan oleh bank maka semakin besar juga pendapatan operasional yang peroleh oleh suatu bank. Hal inilah yang yang dapat meningkatkan kegiatan operasi yang dilakukan oleh suatu bank yang berakibat pada penurunan laba sebelum pajak yang dapat berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas dalam suatu perbankan, Julius (2014: 110 -111).

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (18)$$

Biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan operasional bank yang pada umumnya terdiri dari :

- a. Biaya bunga yaitu biaya atas dana-dana yang berasal dari Bank Indonesia, bank – bank lain dan pihak ketiga bukan bank.
- b. Biaya valuta asing, yaitu biaya yang dikeluarkan bank atas transaksi devisa.

- c. Biaya tenaga kerja, yaitu biaya yang dikeluarkan bank untuk membiayai pegawainya.
- d. Penyusutan, yaitu biaya yang dikeluarkan bank untuk penyusutan benda-benda tetap dan inventaris.
- e. Biaya lainnya yaitu biaya yang langsung dari kegiatan usaha bank yang belum termasuk dalam pos biaya-biaya tersebut.

Pendapatan operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima terdiri dari :

- a. Hasil bunga, yaitu pendapatan bunga baik dari pinjaman yang diberikan maupun dari penanaman – penanaman yang dilakukan oleh bank seperti giro, simpanan berjangka, dan obligasi.
- b. Provisi dan komisi, yaitu provisi dan komisi yang diterima oleh perbankan dari berbagai kegiatan seperti provisi kredit dan provisi transfer.
- c. Pendapatan valuta asing, yaitu pendapatan yang dihasilkan bank dari hasil transaksi devisa.
- d. Pendapatan lainnya, yaitu pendapatan lainnya yang merupakan hasil langsung dari kegiatan operasional bank yang belum termasuk dalam pos-pos tersebut.

2. **FBIR (*Fee Based Income Ratio*)**

Menurut Veithzal Rivai (2013:482), *Fee Based Income Ratio* adalah pendapatan operasional diluar bunga, rasio ini digunakan oleh suatu bank dalam menghasilkan suatu pendapatan operasional selain pendapatan bunga.

Rasio ini dapat diukur sebagai berikut

$$FBIR = \frac{\text{pendapatan operasional diluarbunga}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (19)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan operasional diluar bunga : adalah pendapatan yang diperoleh dari peningkatan nilai wajar asset keuangan, penurunan nilai wajar atau asset keuangan, dividen, keuntungan penyertaan, *Fee Based Income*, komisi, provisi keuntungan penjualan asset keuangan, keuntungan transaksi spot dan derivative, pendapatan lainnya.

Untuk mengukur tingkat Efisiensi suatu bank dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah BOPO (beban operasional pada pendapatan operasional), FBIR (*fee Based Income Ratio*)

2.2.6 Solvabilitas Bank

Solvabilitas merupakan alat ukur yang dimiliki oleh suatu bank untuk mengukur sejauh mana suatu bank telah menjalankan kegiatan operasionalnya terutama dalam hal permodalan yang dimiliki oleh suatu perbankan apakah sudah memadai atau belum atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi oleh capital equity (Kasmir, 2012:322). Sebagai ukuran suatu bank dalam menyerap kerugian –kerugian yang tidak dapat dihindari oleh suatu bank.

Berikut adalah Rasio-rasio yang dipakai untuk mengukur tingkat solvabilitas suatu bank adalah sebagai berikut : (Kasmir, 2012 : 323-324) :

1. **Primary Ratio (PR)**

Primary Ratio Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki oleh suatu bank sudah memadai atau sejauh mana

penurunan yang di alami atau yang terjadi dalam total asset masuk yang dapat ditutupi oleh capital equity.

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots (20)$$

Keterangan :

- a. Modal bank dilihat dari laporan keuangan perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum.
- b. Asset merupakan penjumlahan dari aktiva tetap dan aktiva lancar.

2. ***Fixed Asset To Capital Ratio (FACR)***

Fixed Asset To Capital Ratio (FACR) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan terhadap modal. ***Fixed Asset To Capital Ratio*** (FACR) dapat dihitung dengan Rumus :

$$FACR = \frac{\text{aktiva tetap dan inventaris}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots (21)$$

Keterangan :

- a. Aktiva tetap dikelompokkan menjadi dua yaitu aktiva tetap tidak bergerak (gedung,dan tanah), dan aktiva tetap bergerak (kendaraan,computer,dll)
- b. Modal adalah modal yang dimiliki oleh bank.

3. ***Capital Adequacy Ratio (CAR)***

Menurut Kasmir (2012:326), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk mencari rasio ini perlu terlebih dahulu untuk diketahui besarnya estimasi rasiko yang akan terjadi dalam pemberian kredit dari resiko yang akan terjadi dalam perdagangan surat-surat berharga.

Besarnya CAR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\% \dots\dots\dots (22)$$

Keterangan :

- a. Modal bank terdiri dari modal inti + perlengkapan – penyertaan.
- b. ATMR yang digunakan pada perhitungan modal minimum terdiri dari ATMR untuk resiko kredit, ATMR untuk resiko operasional, dan ATMR untuk resiko pasar.

2.3 Pengaruh LDR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR dan PDN terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa

1. Pengaruh LDR terhadap ROA

Apabila LDR meningkat maka akan berpengaruh yang signifikan terhadap total kredit yang diberikan dengan presentase lebih besar daripada presentase total dana pihak ketiga. Akibatnya akan terjadi peningkatan pada pendapatan bunga lebih besar daripada biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank juga akan meningkat ini berarti pengaruh LDR terhadap ROA adalah searah atau positif.

2. Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila terjadi peningkatan terhadap kredit bermasalah yang dimiliki oleh suatu bank dibandingkan dengan persentase total kredit yang dimiliki oleh suatu bank, hal ini yang mengakibatkan terjadinya penurunan terhadap ROA atau terjadi kerugian yang dialami oleh bank. Sebaliknya jika terjadi peningkatan terhadap total kredit dibandingkan dengan total dana pihak ketiga yang diperoleh memiliki

abatnya terjadi peningkatan terhadap pendapatan bunga sehingga pendapatan bank meningkat, dan ROA meningkat.

3. **Pengaruh APB terhadap ROA**

APB berpengaruh negatif terhadap ROA. Rasio ini dipakai untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan dan mengelolah aktiva produktifnya, jika terjadi peningkatan terhadap APB dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total aktiva produktif maka akibatnya biaya yang harus dicadangkan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan yang diterima sehingga pendapatan menurun laba menurun terjadi penurunan terhadap ROA sehingga mengakibatkan terjadinya peningkatan terhadap aktiva produktif bermasalah. APB meningkat maka ROA menurun.

4. **Pengaruh BOPO terhadap ROA**

BOPO berpengaruh Negatif terhadap ROA apabila terjadi peningkatan terhadap biaya operasional dibandingkan dengan persentase pendapatan operasional perbankan. Semakin kecil biaya yang operasional yang dikeluarkan oleh bank maka semakin besar juga pendapatan operasional yang peroleh oleh suatu bank. Hal inilah yang yang dapat meningkatkan kegiatan operasi yang dilakukan oleh suatu bank yang berakibat pada penurunan laba sebelum pajak yang dapat berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas dalam suatu perbankan, Julius (2014: 110 -111). Akibatnya terjadi peningkatan biaya lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatn sehingga laba yang diperoleh bank menurun maka ROA juga akan menurun maka akan berdampak pengaruh negatif BOPO terhadap ROA.

5. Pengaruh FBIR terhadap ROA

FBIR berpengaruh negatif terhadap ROA, Menurut Veithzal Rivai (2013:482), *Fee Based Income Ratio* adalah pendapatan operasional diluar bunga rasio ini digunakan oleh suatu bank dalam menghasilkan suatu pendapatan operasional selain pendapatan bunga.hal ini terjadi apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan juga terhadap pendapatan operasional selain bunga lebih besar daripada pendapatan operasional yang mempengaruhi laba meningkat sehingga ROA akan ikut meningkat.

6. Pengaruh IRR terhadap ROA

IRR dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA.Hal ini terjadi apabila IRR meningkat berarti bahwa telah terjadi peningkatan terhadap IRSA dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan IRSL. Apabila pada saat itu suku bunga meningkat maka akan terjadi peningkatan juga terhadap pendapatan bunga daripada biaya bunga, sehingga meningkatnya ROA pada bank. Sebaliknya apabila terjadi penurunan atas suku bunga maka akan terjadi biaya bunga akan lebih besar dibandingkan pendapatan bunga hal tersebut akan menyebabkan penurunan juga terhadap ROA

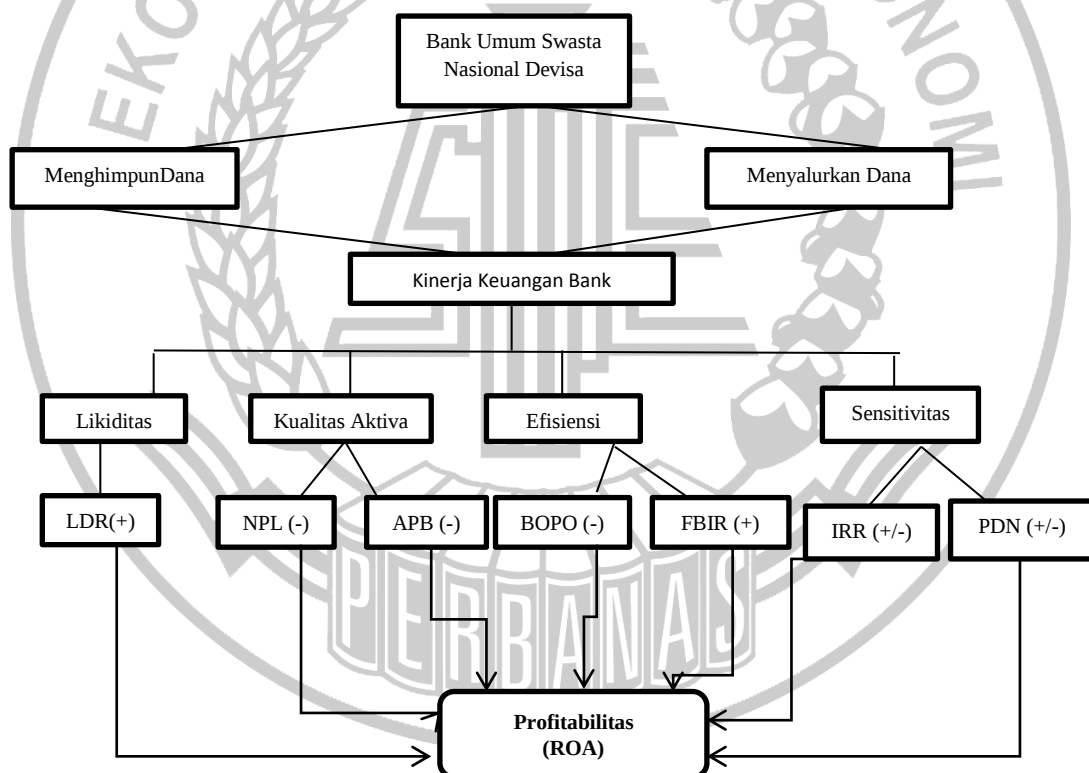
7. Pengaruh PDN terhadap ROA

PDN mempunyai pengaruh positif atau negatif terhadap ROA.Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat yang diakibatkan oleh peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase pasiva valas. Hal ini di akibatkan karena perubahan nilai tukar di pasaran, apabila nilai jual valas lebih besar dibandingkan dengan pembelian valas maka terjadi peningkatan

terhadap pendapatan valas yang berdampak pada meningkatnya ROA, sehingga pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif, sebaliknya jika pada saat itu pengaruh valas yang menurun dipasaran dimana harga beli lebih tinggi dibandingkan dengan harga jual maka terjadi penurunan terhadap roa hal ini yang berdampak pada pengaruh negatif PDN terhadap ROA.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdarkan hasil analisis dan kerangka pemikiran yang telah di bahas dalam hasil penelitian sebelumnya maka dapat dibentuk kerangka pemikiran sebagai berikut.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah gambaran dugaan sementara atas suatu hubungan, sebab akibat, dari kinerja variabel yang akan dibuktikan kebenarannya. Hipotesis Bank Umum Swasta Nasional Devisa terdiri dari LDR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN. hipotesis yang dirumuskan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. LDR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN secara bersama-sama pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta nasional Devisa (BUSN).
2. LDR secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa.
3. NPL secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa.
4. APB secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa..
5. BOPO secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa..
6. FBIR secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa..
7. IRR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa.
8. PDN secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa.

